



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE UNEMPLOYMENT RATE IN NORTH SUMATERA PROVINCE

Diah Kumala Sari¹, Diana Febiola Simatupang², Juleha Dwi Ayu Andini³, Keisya Amira Zaini⁴, Putri Namira Nugroho⁵, Marnida Yusfiani⁶

Universitas Negeri Medan

E-mail: diahkumalasari660@gmail.com¹, dianasmtpng.4252431064@mhs.unimed.ac.id²,
julehadwiayuandini@gmail.com³, keisyakeisya488@gmail.com⁴, nputrinamira@gmail.com⁵,
marniday@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Published : 11-12-2025

Abstract

Unemployment is a complex economic problem because it not only reflects the imbalance between the number of job seekers and employment opportunities, but also serves as an important indicator of social stability and community welfare in North Sumatra Province. The unemployment rate remains relatively high despite positive regional economic growth trends, necessitating a more in-depth analysis of the influencing factors. This study aims to analyze the influence of several economic and social variables, such as education level, economic growth, regional minimum wage, and workforce size, on the unemployment rate in North Sumatra Province. The approach used is a quantitative multiple linear regression analysis method. The research data consists of secondary data obtained from official publications of the Central Statistics Agency (BPS) and primary data collected through an online survey using Google Forms to support and strengthen the statistical analysis results. The results of this study are expected to provide an empirical understanding of the variables that significantly influence the unemployment rate and serve as a basis for formulating more effective and sustainable employment policies and regional economic development.

Keywords: *Unemployment, Economic Factors, Multiple Linear Regression*

Abstrak

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang kompleks karena tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan kesempatan kerja, tetapi juga menjadi indikator penting bagi stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera, tingkat pengangguran masih relatif tinggi meskipun pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan tren positif, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel ekonomi dan sosial, seperti tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, serta jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta data primer yang dihimpun melalui survei daring menggunakan Google Form sebagai upaya mendukung dan memperkuat hasil analisis statistik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris mengenai variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran serta menjadi landasan dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pengangguran, Faktor ekonomi, Regresi Linier Berganda*



PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang yaitu pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang rumit dan lebih serius daripada masalah perubahan dalam distribusi pendapatan. Kondisi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak daripada pertambahan penduduk, sehingga masalah pengangguran dari tahun ke tahun semakin serius. Apabila hal tersebut terjadi dan tidak segera diatasi dan dicari jalan keluarnya, maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi menambah tingkat kemiskinan (Siswosoemarto, 2012).

Kompleksitas permasalahan pengangguran memang perlu untuk dibahas dan merupakan isi penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila disuatu negara pertumbuhannya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sukirno, 2008).

Provinsi Sumatera Utara yang memiliki jumlah penduduk berkisar 14,8 juta pada 2020 ini adalah salah satu provinsi yang berperan penting bagi kemajuan perekonomian Indonesia dengan ibukotanya sebagai ibu kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Karena berhasil memberikan sumbangsih terhadap ekonomi Indonesia dari berbagai sektornya. Namun meski begitu ternyata angka pengangguran di Sumatera Utara masih terbilang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 yang mencatat bahwa adanya peningkatan angka pengangguran terbuka di Sumatera Utara sebesar 5,56 persen dari partisipasi angkatan kerja dan jumlah pengangguran ini diprediksi akan terus meningkat jika masalah ini tidak segera diatasi. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode (Sukrama, 2011). PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai tambah barang dan jasa dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Indikator selanjutnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah inflasi.

Menurut Sukirno (2024) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka harga-harga barang dan jasa juga akan naik, selanjutnya permintaan-permintaan akan barang dan jasa akan turun dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Inflasi adalah gejala yang menunjukkan



kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Dari pengertian tersebut maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga yang sementara sifatnya tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode kajian literatur dan analisis data sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan dinamika tingkat pengangguran di Sumatera Utara berdasarkan data empiris dan hasil penelitian terdahulu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan analisis data statistik. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji teori-teori dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan pengangguran. Sementara itu, analisis data statistik dilakukan terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari sumber resmi, sehingga menghasilkan interpretasi berbasis data faktual.

2. Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan oleh lembaga atau peneliti lain. Adapun sumber utama data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya publikasi
- b. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas faktor-faktor penyebab pengangguran, hubungan antara pendidikan dan kesempatan kerja, serta dampak sosial-ekonomi pengangguran
- c. Dokumen resmi pemerintah seperti laporan Kementerian Ketenagakerjaan dan Bank Indonesia terkait kondisi ketenagakerjaan nasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama:

- a. Kajian Literatur: Peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan melalui database daring seperti Google Scholar, Garuda, Ristekbrin, dan repositori universitas
- b. Pengumpulan Data Statistik: Data numerik diperoleh dari publikasi resmi BPS, kemudian diseleksi berdasarkan variabel-variabel yang relevan, seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan distribusi pengangguran menurut tingkat pendidikan serta wilayah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan:

- a. Analisis Deskriptif Statistik, digunakan untuk menampilkan dan menafsirkan tren pengangguran melalui penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram. Analisis ini



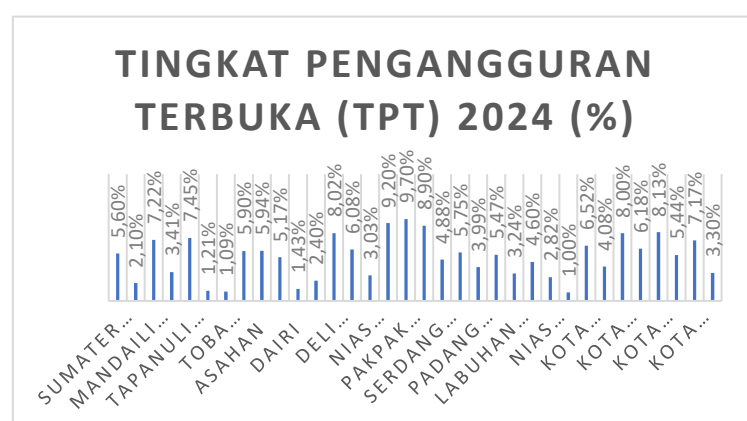
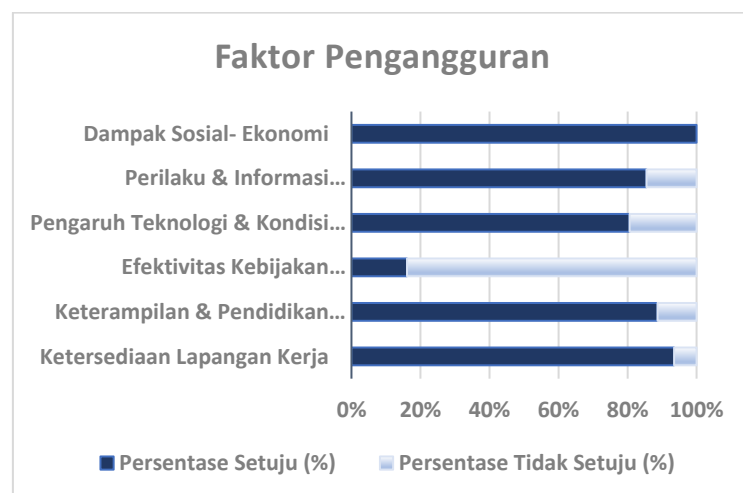
bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan tingkat pengangguran antar tahun dan antar wilayah.

- b. Analisis Kualitatif, digunakan untuk menginterpretasikan hasil statistik dengan mengaitkannya pada teori ekonomi tenaga kerja dan hasil penelitian terdahulu. Analisis ini membantu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan tingkat pengangguran selama periode penelitian.

5. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari BPS dengan hasil penelitian dan publikasi lembaga lain. Penggunaan sumber resmi serta data yang terverifikasi meningkatkan reliabilitas hasil analisis, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil

Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai sumber literatur, diketahui bahwa tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam lima tahun terakhir, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di provinsi ini cenderung menurun, namun masih berada pada angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional.



Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara memiliki hubungan yang cukup erat dengan tingkat pengangguran. Pada periode ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, jumlah pengangguran cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mampu menciptakan lapangan kerja baru. Namun, penurunan pengangguran tersebut belum signifikan karena adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada.

Selain itu, tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Pengangguran relatif lebih tinggi pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, khususnya lulusan SMA dan sarjana. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (mismatch).

Tingkat inflasi di Sumatera Utara juga berpengaruh terhadap pengangguran. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun, yang berdampak pada penurunan permintaan barang dan jasa serta pengurangan tenaga kerja oleh perusahaan. Di sisi lain, peningkatan upah minimum provinsi (UMP) secara umum berdampak positif terhadap kesejahteraan pekerja, namun pada beberapa sektor padat karya justru menimbulkan efek pengurangan tenaga kerja untuk efisiensi biaya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung teori ekonomi tenaga kerja yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah merupakan variabel makro ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Dalam konteks Sumatera Utara, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat negatif: semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran. Namun, efeknya belum maksimal karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi masih didominasi oleh sektor-sektor yang padat modal, bukan padat karya. Selain itu, hasil analisis juga memperkuat temuan Sukirno (2008) bahwa inflasi yang tinggi cenderung meningkatkan tingkat pengangguran melalui mekanisme cost-push inflation, di mana perusahaan menekan biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Faktor upah turut mempengaruhi kondisi pengangguran. Kenaikan upah yang tidak seimbang dengan produktivitas dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja baru. Sebaliknya, apabila kenaikan upah diimbangi dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi tenaga kerja, maka hal tersebut dapat mendorong peningkatan produktivitas dan memperluas kesempatan kerja. Dari sisi pendidikan, tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan lulusan SMA dan perguruan tinggi menunjukkan perlunya peningkatan relevansi kurikulum pendidikan terhadap kebutuhan industri. Pemerintah daerah perlu mendorong program pelatihan kerja dan pendidikan vokasional agar tenaga kerja memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar.

Dengan demikian, upaya penurunan tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Utara harus dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengendalian inflasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi sama berbagai faktor utama seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum, jumlah penduduk, dan investasi daerah. Semua faktor ini saling berkaitan dan punya pengaruh yang cukup besar terhadap naik turunnya angka pengangguran di daerah tersebut.

Pertama, pertumbuhan ekonomi punya hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Artinya, kalau pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara meningkat, biasanya aktivitas produksi dan peluang kerja juga makin luas. Banyak perusahaan yang berkembang dan butuh tenaga kerja baru, sehingga pengangguran bisa turun. Tapi kalau pertumbuhan ekonomi melemah, kegiatan industri dan usaha juga melambat, akhirnya banyak pekerjaan dirumahkan dan pengangguran jadi naik.

Kedua, pendidikan dan keterampilan tenaga kerja juga jadi faktor penting. Banyak masyarakat yang masih punya tingkat pendidikan rendah atau belum punya keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, mereka susah bersaing dan sering kali tidak cocok dengan kualifikasi pekerjaan yang tersedia. Di sisi lain, tenaga kerja dengan pendidikan tinggi biasanya punya peluang kerja lebih besar karena dianggap lebih sempurna dan produktif. Maka dari itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja menjadi hal yang penting untuk menekan angka pengangguran.

Ketiga, upaya minimum juga pengaruh terhadap pengangguran. Kalau upah naik terlalu tinggi tanpa dibandingkan produktivitas, sebagian perusahaan bisa saja memilih untuk mengurangi tenaga kerja biar biaya operasional tidak membengkak. Tetapi di sisi lain, upah yang layak juga bisa meningkatkan semangat kerja dan daya beli masyarakat. Jadi, pemerintah perlu pengaturan kebijakan upah dengan seimbang antara kebutuhan pekerjaan dan kemampuan perusahaan. Selain itu, jumlah penduduk dan angkatan kerja yang terus meningkat juga bisa memicu pengangguran kalau pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding. Setiap tahun, banyak lulusan baru yang masuk ke dunia kerja, tetapi tidak semuanya bisa langsung terserap karena kesempatan kerja terbatas. Kondisi ini bukan angka pengangguran terus meningkat terutama di kalangan muda.

Faktor lain yang juga berperan besar adalah investasi. Masuknya investasi ke Sumatera Utara bisa jadi kunci untuk mengembangkan sektor industri, perdagangan, dan jasa. Dengan meningkatkan investasi, otomatis makin banyak perusahaan berdiri dan menciptakan lapangan kerja baru. Karena itu, pemerintah daerah perlu dorong iklim investasi yang kondusif, baik dari segi regulasi, infrastruktur, maupun keamanan.

Secara keseluruhan, bisa disimpulkan kalau masalah pengangguran di Sumatera Utara tidak cuma soal kurangnya lapangan kerja, tetapi juga soal SDM dan pertumbuhan ekonomi yang belum merata. Solusi yang bisa dilakukan antara lain meningkatkan pendidikan dan pelatihan kerja, mengembangkan sektor-sektor potensial seperti industri, pertanian, dan UMKM, serta menarik lebih banyak investasi. Dengan upaya itu, diharapkan angka pengangguran bisa terus ditekan dan kesejahteraan masyarakat di Sumatera Utara bisa meningkat secara bertahap.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2023. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2018-2022. Jakarta: BPS RI.
- Deliarnov. (2013). Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory. (2018). Macroeconomics (9th Edition). New York: Worth Publishers.
- Sukirno, Sadono. (2008). Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2011). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga.